



Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona (Studi Kasus MTs Pesantren El-Madani Rawalo)

Tia Mugi Winasih^{1*}; Elya Munfarida¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: tiamugiwinasih23@gmail.com

Abstract

Currently, the Living Qur'an is dominated by the scope of social research, namely the scope of the community in wider society. Formal education, especially in secondary schools, still rarely incorporates and preserves the Al-Qur'an in it, whether it is for the development of children's character, moral and spiritual values. In fact, the "spirit" of Islamic education lies in efforts to embody the Koran and practice it well in the school and community environment. In this research the author analyzes Lickona's educational theory of thought as "reinforcing research results". Namely, the study of the living Qur'an includes moral feeling, moral coming and moral acting in MTs educational institutions. The research writer used a qualitative approach, using the case study method with the research object at MTs Pesantren El-Madani Rawalo. The sources for this research are primary and secondary, participation from the resource persons, namely Mr. Abdul Basit (Principal of the school), Mr. Ahsin (Tahfiz teacher), Mrs. Khilya and students in grades 7-8. Data collection using individual in-depth interviews. With field research and conclusions drawn. According to the results obtained, the analysis of the living Qur'an at Mts from a lickon perspective is emphasized for students from grades 7 - 8, namely there are three most important aspects: understanding, knowing and applying it by students in everyday life. Therefore, students do not just carry out Islamic teachings but also become aware of knowledge, experience and appreciation.

Keywords living quran; students; spiritual education; thomas lickona

Abstrak

Living Qur'an dimasa ini di dominasikan dalam ruang lingkup penelitian sosial, yakni lingkup komunitas di masyarakat luas. Pendidikan formal terutama di pendidikan sekolah menengah masih jarang membumikan dan melestarikan Al-qur'an di dalamnya, entah terhadap pengembangan nilai karakter, moral dan keruhanian anak. Padahal "ruh" pendidikan Islam terdapat pada pengupayaan penjiwaan al-qur'an dan mempraktikan secara baik di lingkungan sekolah serta masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di

dalam sekolah sehingga menciptakan kepribadian akhlak yang baik dalam kehidupan anak sehari-hari dengan menghidupkan Al-qur'an di tengah-tengah masyarakat siswa MTs Pesantren El-Madani Rawalo yang nantinya akan dianalisis menggunakan gagasan pemikiran Thomas Lickona sebagai "penguat hasil penelitian". Yaitu kajian living qur'an meliputi moral feeling, moral knowing serta moral acting di lembaga pendidikan MTs, penulis meneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus dengan objek penelitian di MTs Pesantren El-Madani Rawalo. Sumber dari penelitian ini adalah primer serta sekunder, partisipasi dari narasumber yakni bapak Abdul Basit (Kepala sekolah), bapak Ahsin (Guru tahfiz), ibu Khilya, dan siswa kelas 7-8. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam secara individual, dengan penitipan lapangan dan ditarik menggunakan kesimpulan. Sesuai hasil yang didapatkan bahwanya analisa living qur'an di MTs Pesantren El Madani Rawalo dari perspektif Lickona akan ditekankan pada siswa sejak kelas 7 sampai selesai, ada tiga aspek terpenting di dalamnya yaitu: menghayati, mengetahui serta diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa tidak sekedar menjalankan ajaran Islam saja melainkan kesadaran pengetahuan, pengalaman dan penghayatan.

Kata Kunci *living qur'an; siswa; pendidikan ruhani; thomas Lickona*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an termasuk pembukaan buku untuk dikaji dan dianalisis sebagai pedoman bagi kehidupan manusia sejak umat manusia dilahirkan. Agama Islam mengajarkan Al-qur'an kepada umatnya utamanya adalah anak-anak. Karena di dalam al-qur'an mengajarkan prinsip kehidupan baik dari fitrah sebagai kelompok, individu ataupun pemimpin di bumi.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam merupakan kegiatan proses penyiapan jenjang generasi muda dalam mengisi perannya, memindahkan pengetahuan dari nilai-nilai Islam yang disinambungkan dengan fungsi seseorang untuk melakukan amalan di akhirat dan dunia (Satyati 2022).

Thomas Lickona mendefinisikan teori pendidikan karakter dari aspek *moral knowing*, *moral acting* dan *moral feeling* sebagai perwujudan penguatan kesadaran akhlak dan moral dalam jiwa manusia (Muhammad Shaleh, 2021). Teori beliau memang tepat untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan khususnya yang berbasis *Boarding School* sebagai lembaga yang bermutu bagi anak-anak. Pemberdayaan al-qur'an yang diajarkan terhadap siswa adalah bekal hidup untuk anak di masa depan, mereka membutuhkan pengajaran al-qur'an baik secara tekstual dan kontekstual.

Pemerintahan kalangan pendidikan Islam sangat memperhatikan dalam mengupayakan kontekstualisasi al-qur'an di lembaga pendidikan. Walaupun masih tergolong rendah tapi adanya faktor sekolah yang berbasis *Boarding school* untuk era kontemporer berbasis religius mulai di setarakan dengan sekolah-sekolah formal biasa.

Kita melihat pengaruh global terhadap tumbuh kembangnya anak di era sekarang, jika digrafikaikan pendidikan moral, akhlak dan ruhani sangat rendah. Mereka mulai kendor dalam beradab, beragama bahkan tidak banyak anak-anak yang mematuhi norma di sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu penting sekali pembekalan dan pendalaman kecintaan terhadap al-qur'an hingga anak terlindungi dan selalu terisi dengan aktivitas yang positif. Seperti mengaji, hafidz dan lainnya. Kehadiran Living Qur'an menjadi solusi ampuh dalam mewujudkan pendidikan akhlak dan moral anak di dalam jiwanya. Upaya penyegaran jiwa pendidikan Islam sesuai dengan hukum-nya. Lembaga pendidikan berbasis boarding shool akan memiliki image khusus sebagai sekolah plus dengan kurikulum penambahan keislaman yang mengubah frame al-qur'an yang kurang terbuka menjadi terbuka dan hidup, yang tujuannya untuk diajarkan entah dari bentuk akhlak, moral dan religius.

Dalam penelitian ini mengembangkan teori perspektif Lickona yang mana mengelupas nilai-nilai didalamnya yang direalisasikan dengan kondisi sosial di masyarakat Mts El-madani sebagai pisau analisa kajian Living Qur'an. Meliputi Moral feeling, moral knowing dan moral acting di MTs Pesantren El madani rawalo. Alasan penulis meneliti kajian ini karena latar belakang inovasi pengajaran kontekstual dan tekstual materi Al-qur'an baik ketika guru mengajarkan di kelas ataupun di luar kelas. Inilah yang akan memberikan sumbangan dalam menguatkan karakter dan ruhaniah siswa sejak dini di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana nantinya untuk menggali penerapan dan pengalaman murid dalam memanfaatkan Al-qur'an di tengah-tengah lingkungan sekolah dan masyarakat dengan teori perspektif thomas lichona. Pendekatan kualitatif dipilih karena akan mempermudah penulis untuk mendapatkan data dan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh Al- qur'an, pengalaman siswa, konteks lingkungan yang di faktorkan fenomena di tempat tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus tunggal. Yang mana murid yang terlibat akan dijadikan unit analisis tunggal. Penelitian ini dilakukan di MTs Pesantren El-Madani Rawalo dengan menggunakan kelas atas subjek penelitian. Kelas yang akan ditekankan yakni kelas7 dan 8, jumlah siswa kelas 7a yakni 20, 7b yakni 19, dan 8a yakni 20 dan 8b yakni 21. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yakni dibawah ini:

1. Wawancara : Siswa di sekolah akan diwawancarai secara individu guna mendapatkan pemahaman yang mendalam bagaimana metode mereka dalam menerapkan living qur'an. Wawancara akan ditulis secara semi-struktur yang akan disusun sebelumnya, selain itu untuk data pendukung akan ada beberapa guru dan wali murid yang diwawancarai.

2. Observasi : Penulis akan mengamati siswa dalam lingkungan pembelajaran tafidz di sekolah dan kegiatan lainnya untuk mendapatkan pengalaman mereka secara langsung. observasi akan mencakup metode, pengaruh dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dokumentasi : Data akan dikumpulkan dengan analisis dokumen foto, video dan lainnya tentang penerapan living qur'an yang terjadi di dalam pembelajaran siswa.

Data-data yang sudah terkumpul nantinya akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi dan teks deskripsi. Bukti-bukti wawancara, observasi serta dokumen yang terkait akan dianalisa sebagai identifikasi pola, metode, tema dan efek yang terjadi. Data-data yang sudah terkumpul nantinya akan di olah menggunakan analisis tematik dari Braun dan Clarke. Mereka menawarkan 6 langkah dalam menganalisis yakni *familiarising yourself*, *generating initialcodes*, *searchung for themes*, *reviewing potential themes*, *defining* dan *naming*.

Untuk data-data yang lebih relevan dan kuat dalam penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi yang mana penulis akan memberikan handfile artikel kepada narasumber untuk dicek dan membandingkan hasil wawancara satu dengan yang lain sebagai partisipasi dalam mengelolah data yang lengkap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Living Qur'an di MTs Pesantre El Madani : Pembentukan Moral Knowing.

Pengetahuan adalah konsep pertama adanya penerimaan pembelajaran terhadap anak. Namun, pengetahuan bukan dilandaskan sebagai alasan ide-ide suatu tindakan. Baik itu tindakan dalam menjalankan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Dengan kata lain, siswa pada mulanya membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tua untuk pemanfaatan pengetahuan yang didapatkan dari proses pembelajaran. Pemupukan Timbulnya rasa ingin tahu di diri siswa adalah tahap perkembangan siswa dari dini.

Teori Lickona mengenai pendidikan karakter dari aspek moral knowing terdiri dari enam komponen yaitu *knowing moral values*, *moral reasoning*,

moral awareness, perspective-taking, self-knowing, Decision making (Muhammad Shaleh, 2021).



Gambar.1: Rutinan membaca mujahadah, surat dan Tahfidz

Moral awareness adalah modal awal pengetahuan yang didapatkan anak setelah dia mendapatkan pengalaman sesuatu. Praktiknya, MTs pesantren el madani memberikan pembelajaran terkait al-quran terhadap anak berupa budaya “ Cinta Terhadap Al-qur’an” dengan visi Hafidz Hafidhoh 30 Jus Bil Ghoib. Setiap hari sebelum dimulainya KBM. Hal ini membiasakan pada siswa dalam keruhaniannya bahwa kecintaan terhadap al-quran adalah obat penenang dalam hidup mereka.

Knowing moral values diberikan kepada siswa sebagai upaya pemahaman terhadap anak tentang alasan suatu tindakan harus dilakukan serta menjaga kebersihan lingkungan madrasah, dalam praktiknya di MTs Pesantren El-Madani dalam proses pembelajaran menerapkan terhadap anak tentang kemanfaatan cinta terhadap al-qur’an dengan murojaah secara bersama, tahfiz- tahsin, membaca surat di dalam al-quran yang dijadikan rutinan bersama seperti al-waqiah, yasin, mulk, ar-rahman dan al-qafi. Melaksanakan solat dhuha berjamaah dan penerapan akhlak siswa untuk mengutamakan adab. Analogi yang diberikan oleh guru yakni dengan metode setoran hafalan 20 ayat bil ghoib setiap kedudukan dan ada cara tersendiri dalam membaca al-quran dengan metode-metode lain.

Selanjutnya selain kebudayaan al-qur’an di tengah-tengah lingkungan madrasah, adapun kegiatan mujahadah di pagi hari. Untuk menjaga ketenangan

pikiran, jiwa dan iman anak dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari agar apa yang nantinya mereka terapkan bagaimana menjadi pribadi manusia yang insan kamil dan menjalin persaudaraan baik dengan temannya. Hal ini diberikan sebagai penguat modal pertama kepada anak melalui nilai-nilai keruhanian yang di biasakan untuk menyadarkan mereka dengan tindakannya yang baik karena pada kenyataannya di sekolah ini berbasis *boarding school*. *Perspective taking* adalah kelanjutan dari tahap selanjutnya. Yang mana siswa memulai interaksi kepada guru terkait bagaimana menjaga hafalannya dan menyikapi teman sebayanya yang nakal. Hal ini menjadi faktor khusus pertanyaan yang sering terjadi saat pembelajaran di dalam kelas.

Selanjutnya atas kesadaran moral yang dibiasakan kepada siswa. Dengan kebiasaan-kebiasaan baik pada aktivitas anak. Seperti kesadaran menjaga kebersihan kelas (Roan akbar), tidak menggozob sendal dan kebiasaan lainnya yaitu siswa mengikuti pembelajarann tahfiz-tahsin sesuai jadwal dan mengutamakan sholat berjamaah di masjid.

Moral Reasoning adalah kebiasaan yang dipraktikan siswa dengan dasar pengetahuan yang diajarkan di dalam ataupun diluar kelas. Misalnya didalam kelas guru memberikan ajaran bahwa kebersihan itu ada keterangannya di dalam alqur'an dan merupakan ajaran agama islam yang nantinya menjadikan semangat siswa dalam hal kebersihan dan juga pemahaman membaca al'quran di anjurkan di dalam ajaran Islam, memperoleh keutamaan sholat berjamaah, berteman dengn menganggap seperti saudaranya. kemudian di luar kelas guru membimbing siswa bahwa nilai kebaikan yang diterapkan itu bernilai "Keberkahan".

Decision-making adalah buah tindakan dari penalaran moral yang didapatkan dari siswa. Dengan aktivitas yang ditampilkan siswa yaitu: 1. Membuat jadwal murajaah sendiri, 2. Membuat jadwal azan sendiri, 3. Membuat jadwal piket sendiri, 4. Membawa al-qur'an masing-masing dari asrama, 5. Melakukan interaksi dengan bermain bersama untuk memperkuat tali persaudaraan. Semua aktivitas tersebut beradadalam pengawasan guru. 6. Membuat jadwal seoran sendiri

Self-knowledge adalah tahap akhir upaya pemberian pengetahuan moral terhadap siswa. Tindakan-tindakan yang dilakkan dalam aktivias yaitu kesadaran siswa itu sendiri tanpa pemaksaan dan beban atas tindakan yang dilakukan. Misalnya mereka sangat rajin dalam memurajaah, tahsin, melakukan sunahan dan setoran hafalannya.

Kebiasaan yang juga ditampilkan siswa di sekolah yakni: 1. Setiap hari melakukan piket dan roan akbar setiap hari sabtu sesuai jadwalnya, seperti menata sandal di rak jika ada siswa yang menggozob maka akan dikasih sangsi, mengepel dan menyapu ruang kelas serta guru. 2. Ketika berlangsungnya pembelajaran tahfiz dan tahsin siswa dengan sendirinya langsung melakukan wudhu, bahkan ada yang sambil berdzikir, diiringi puasa senin kamis dilanjutkan persiapan salat duha berjamaah, 4. Secara alamiah, siswa juga melakukan interaksi dengan temannya yakni tahsin satu sama lain dalam memperbaiki bacaannya, yang satu menyimak yang satu menghafalkan. Aspek moral knowing sangat membantu mrid untuk memahami pentingnya pendidikan akhlak dalam aktivitas sehari-hari, yang mana dengan sendirinya murid membiasakan diri dalam rasa bertanggungjawab di setiap aktivitas dan tindakannya.

Sesuai uraian di atas dapat kita simulkan pembelajaran al-qur'an dengan nilai akhlak untuk siswa dalambentuk pengetahuan moral di MTs Pesantren El-madani Rawalo yaitu: 1. Siswa terbiasa menjalani aktivitas dengan mematuhi peraturan dan jadwal yang ada serta dilaksanakan dengan hati yang tulus, 2. Siswa terbiasa mengucapkan Dzikir dipagi hari dengan adanya kegiatan mujahadah, 3. Siswa mulai menerapkan akhlak-akhlak baik sesuai apa yang diajarkan dalam Islam apalagi dengansemboyan “jika akhlakmu kotor maka akan sulit hafalannya”, 4. Siswa secara tidak sadar melakukan rutinan dalam menjalankan ibadah sunah seperti puasa senin-kemis, sholat dhuha dan lainnya untuk memperkuat hafalannya. 5. Secara tidak sadar, kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan terhdap siswa memang berbeda dengan anaka lain di zaman sekarang ini, mereka melakukan semuanya demi mendapatkan keberkahan sehingga apa yang mereka lakukan lebih mengutamakan akhlak dan adab.



Gambar 2.: Ekstrakurikuler lalaran

Perspective taking, dalam kegiatannya dimana siswa harus mulai bertanya langsung kepada guru tentang bagaimana menjaga hafalan, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, bagaimana menyikapi sikap teman yang kurang baik. Hal ini menjadi pertanyaan yang sering muncul dikelas. Maka dari itu untuk menyadarkan moral pada anak maka di seimbangi dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik di setiap harinya. Seperti mengikuti pelajaran tahsin dan tahfiz, ngaji lalaran (ekstrakurikuler), mujahadah dan berjamaah tepat waktu.

2. Living Qur'an di MTs Pesantren El-madani rawalo: Pembentukan Moral Feeling

Ada beberapa komponen moral feeling dari teori licona yang dikutip oleh Shaleh.,dkk yakni: *self-esteem*, *conscience*, *empathy*, *self-control*, *loving the good* dan *humility* (Rian Damarisma, 2021).

a. *Self-esteem* (Rasa Percaya diri)

Komponen ini adalah modal utama dan dasar terhdap siswa untuk menghayati setiap perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut tentunya harus dibantu dengan modal dasar dengan motivasi, inovasi dan nasihat penguatan dari guru supaya siswa lebih yakin dan percaya diri dalam mengambil keputusan yang ternilai untuk kebaikannya (Fransisca, 2015). Beberapa bentuk sikap percaya diri yang ditonjolkan siswa disekolahan yaitu: 1. Siswa tidak malu kepada guru dan temannya kalau ada siswa yang benar-benar belajar membaca al-qur'an dari dasar sehingga munculnya etos kerja siswa yang bersungguh-ungguh ingin belajar. 2. Siswa merasa senang dalam membaca al-qur'an ketika menggunakan beberapa metode hafalan yang sangat mengasikkan dengan berbentuk quis, tahsin, hafalan bergantian, lepar ayat dan simaan. Walaupun awalnya merasa terbebani namun mereka menganggap itu adalah identitas diri agar dinilai katagori anak yang shalih shalihah, 3. Siswa lebih rajin dalam melakukan ibadah sunah dan wajib, karena mereka menganggap bahwa dengan jalan religius menjadikan kemudahan untuk menghafal, 4. Siswa lebih merasa betah di dalam lingkungan sekolah dikarenakan pengaruh sikap teman sebayanya yang terdidik akan penerapan living qur'an dengan mengutamakan adab dan ajaran dari gurunya, karena mereka meyakini bahwa bersikap baik bisa menjaga hafalannya sebaliknya jika bersikap buruk maka hafalannya akan melemah.

b. *Conscience* (Kata Hati)

Aspek ini menjelaskan adanya keutamakan kata hati dalam bertindak sebagai bentuk penghayatan siswa. Sesuai dengan pengalaman siswa MTs

Pesantren El-madani Rawalo adalah: 1. Siswa mulai tergerak untuk mengingatkan sesama temannya dalam menghafal al-qur'an dan menjalankan mujahadah sesuai jadwal yang di terapkan, 2. Siswa lebih tertantang untuk untuk memperkuat dan menguasai bacaan hafalannya, 3. Siswa lebih disiplin dalam melakukan kebersihan, 4. Siswa merasa harus menjalankan rutinan-rutinan yang dibudayakan dan menyegerakan sholat ketika azan berkumandang dikarenakan menjadi kewajiban pokok yang harus dijalankan dalam aturan, 5. Siswa akan merasakan kenyamanan karena menganggap sekolah dan lingkungannya seperti rumah serta keluarga sendiri. 6. Siswa selalu mengamalkan surat-suratan yang dirutinkan untuk ketenangan hatinya.

c. *Empathy* (empati)

Sikap kepedulian dengan sesama manusia. Dalam artian kebanyakan anak-anak dimadrasah ini memang dari sikap kepeduliannya terhadap sesama teman sangat tinggi, contoh kecil saja ketika roan akbar mereka saling bergotong-royong diasrama, saling berbagi makanan dan meminjamkan uang ketika teman merasa kesulitan. Faktor ini pastinya dipengaruhi dari didikan para guru, ustad dan ustadzahnya. Siswa juga pandai dalam kemandirian untuk memecahkan masalah yang ada dengan tindakan-tindakan yang baik tanpa kekerasan karena yang paling diutamakan mereka kembali lagi ke adab (adab sesama teman). Ajaran dan amalan yang mereka jalannya siswa lebih bersikap santun terhadap guru seperti cara berbicara, bertindak dan takdimnya kepada guru. Yang menjadi ciri khas dari siswa di madrasah ini adalah cara mereka berendah hati terhadap guru ketika bertemu yakni merunduk dan mencium tanganya.

d. *Self control* (Pengendalian Diri)

Komponen ini merupakan pengendalian diri, sifat lazim yang kebanyakan sangat bertolak belakang dengan tumbuh kembang anak. Sebab masa-masa disekolah MTs kebanyakan mereka masih bersikap labil untuk melakukan sesuatu sehingga guru terkadang mengalami kesulitan dalam mengatur dan mendidiknya.

Akan tetapi berbeda dengan sekolah di el-madani, karena kebiasaan dan budaya "keutamaan adab agar mendapatkan berkah" mereka terhindar dari sifat dan sikap kurang baik. kerendahan hati mereka yang slalu mengalah untuk mencari perdamaian, ketekunan mereka untuk selalu menghafal dan belajar walau sangat kesulitan, keteguhan serta keyakinan mereka akan rasa letih dalam mencari ilmu dengan menanamkan sifat iman setiap apa yang

dijadikan ibadah rutin, hafalan al-qur'an, sema'an, tahsin dan mujahadah akan kembali kediri mereka dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu hal ini dijadikan tameng mereka dalam mengendalikan dirinya dari hawa nafsu di era sekarang ini. Begitupula karena sekolah ini basicnya boarding shool mereka menang dalam menahan rasa sabar contoh kecilnya tidak bermain hp, hidup priatin, terkurung tidak bisa berpergian, makan seadanya, uang jajan terbatas dan kurangnya waktu tidur untuk beristirahat.

e. *Humility* (Kerendahan Hati)

Aspek ini merupakan tahap akhir dalam teori lickona, rendah hati ditonjolkan siswa untuk bersabar dan berpikir panjang ketika bertindak tidak dengan sesuka hatinya. Praktik tersebut bisa kita lihat ketika siswa mau menjalankan aturan-aturan yang ada misal membersihkan madrasah, aktif untuk setoran dengan target, sholat sunnah atau wajib jama'ah dengan tepat waktu dan rajin membaca mujahadah dan berinteaksi dengan baik dalam aktivitasnya bersama teman. Mengutamakan adab terhadap guru, teman dan diluar lingkungan sekolah.

Sesuai dengan penghayatan moral, dekat sekali kaitannya dengan bagaimana memahami tumbuh kembangnya anak pada fase sekolah menengah pertama yang mudah labil dalam menghadapi perubahan global masa kini (Hasannah, 2020). Maka dari itu, penting sekali didikan terhadap siswa rasa penghayatan sesuai pengetahuan yang didapatkan oleh mereka.



Gambar.3: Kegiatan Tahfiz di Dalam kelas

Hasil analisa membuktikan, sesuai narasumber yakni bapak akhsin sebagai guru Tahfidz kelas 7 dan 8 beberapa kali meminta siswa untuk selalu melakukan murojaah dan tahsin selain itu beliau selalu memerintahkan anak mengutamakan kebersihan kelas dengan semboyan "Kenyamanan belajar, tergantung bagaimana lingkungannya". hal tersebut

menjadi kebiasaan untuk membersihkan ruangan sebelum KBM dimulai, beliau selalu bertanya *“Sudah di muroja’ah belum? Apakah sudah target untuk setoran 20 ayat sekali dudukan? Siapa yang hari ini piket ruangan, apakah sudah di bersihkan?”*.

Jika semua hal tadi belum dikerjakan oleh siswa, beliau selalu memberikan konsekuensi dengan memberi hukuman kecil dan menambah hafalannya bahkan meminta siswa untuk membersihkan ruangan setelah dan sebelum KBM dimulai, jika siswa yang mendapatkan hukuman oleh beliau lalu ditanya bagaimana perasaannya, apakah bisa introspeksi diri, evaluasi apa yang harus diperbaiki dan pendapat dari anak tersebut setelah melakukan hukuman.

Dari beberapa hasil wawancara terkait masalah diatas, ternyata jawaban siswa hampir sama, seperti yang dijawab oleh alif (siswa kelas 8), Tika(siswi kelas 8), syifa (siswi kelas 7). Alif menjawab *“Memang benar pak, kita seharusnya melakukan sesuai aturan dan jadwal yang sudah ditentukan, setelah kita melakukan muroja’ah rasanya lebih mudah untuk menghafal al-qur’an dan bacaan lebih bagus, baik sesuai tajwidnya karena selalu dikoreksi dan diulang-ulang sebaliknya juga situasi kelas jika terlihat bersih sangat mempengaruhi hafalan kita dan proses pembelajaran pak daripada kelas yang kotor”*, Tika menjawab *“Memang betul pak kata alif, ketika kelas kotor kita kurang nyaman untuk menghafal al-qur’an”* selanjutnya syifa berpendapat *“tapi bapak, ada yang kurang menurut saya. Setelah tadi saya melakukan hukuman bagaimana kalau jadwal bersih-bersih madrasah dilakukan sebelum dan setelah KBM? Tidak hanya sebelum KBM saja pak biar setiap waktu kebersihan kelas selalu terjaga untuk kenyamanan kita belajar”*.

Perspektif yang sama dari hasil wawancara dengan pendapat Marzuki, murdiono dan Syamsuri yaitu Proses belajar agama memang harus memberikan dampak terhadap penghayatan sikap, perilaku dan prilaku siswa sehingga nantinya akan menimbulkan tindakan yang bertanggungjawab serta bermoral. Dapat dipahami oleh penulis, bahwa siswa memang dimintai untuk menghayati rasa percaya di dirinya dalam menghafal, menjaga kebersihan hingga menjadi kebiasaan juga agenda di kegiatan sekolah yakni pelaksanaan ro’an akbar di setiap hari sabtu.

Selain kegiatan diatas juga ada pengisian keruanianahan untuk siswa sebelum KBM tafidz dimulai, biasanya materi-materi yang dicerahamkan yakni kenikmatan tentang keistimewahan dalam mempelajari dan menghafal al-qur’an. Bahkan setelah selesai memberikan pemahaman, pak

akhsin selalu menanyakan kepada anak tentang apa yang dirasa selama ini dalam menghafal al-qur'an entah itu dampak di dalam sekolah atau diluar, bahkan ketika kalian rutinan dalam membaca surat waqi'ah, yasin dan mulk itu apa ada kesenangan tersendiri didalam diri kalian?". Itu sering sekali ditanyakan beliau setelah ataupun sebelum KBM dimulai.

Berikut pendapat pak Akhsin saat diwawancarai:

"Anak-anak di kelas kan ada materi tahsin dan tahfid sesuai dengan kelasnya masing-masing mba. Saya biasanya menunjuk anak dengan metode lempar ayat atau sambung ayat, metode ini secara tidak langsung membantu mereka untuk lebih berkonsentrasi dan jeli dalam memahami bacaan. Teman-teman yang lainpun lebih memperhatikan dan menyimak teman bahkan teman yang tidak ditunjukpun tidak sadar ikut terbawa ketika ada teman yang salah mereka langsung menyambung ikut membenarkan bacaan dan hukum tajwidnya, yang menjadi keistimewahan anak dikelas bukan sekedar bisa menyambung ayat tapi mereka mampu memahami dan menguasai hukum tajwidnya walaupun ada satu dua anak yang memang lemah dalam hafalan, dari pembawaan dirinya yang terbiasa mencintai al-qur'an mereka lebih bisa dikontrol, kondisikan dan akhlakunya lebih baik dari anak-anak pada umumnya bahkan kalau saya melihat pembawaan wajah anak-anak mukanya terlihat berseri-seri dan adem ketika dilihat".

Apa yang sudah di uraikan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan mengenai keimanan dan peraan siswa merupakan upaya penerapan dalam menghayati serta pendidikan moral terhadap siswa, sehingga apa yang sudah didapatkan siswa berupa pengetahuan atau materi terinternalisasi dalam pikiran, diri dan jiwa siswa, selain itu ditambah lagi beberapa "kesibukan" siswa dengan kegiatan terprogram dari sekolah.

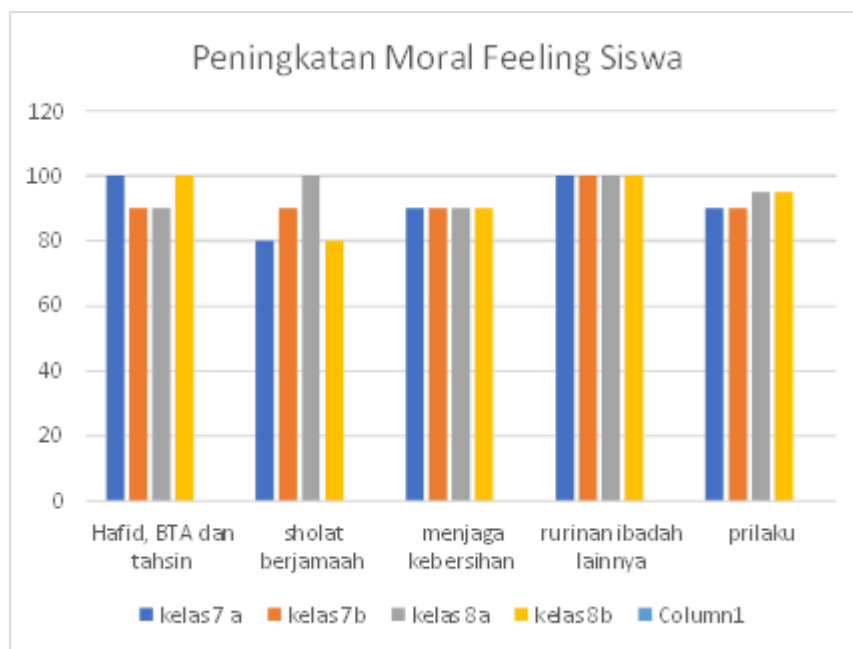
Kegiatan-kegiatan yang sering berkaitan dengan tahfiz seperti sulukan, puasa senin-kemis, BTA dan lainnya mendapat perhatian terhadap penghayatan dan perasaan moral siswa, bahkan banyak orang tua siswa yang menceritakan langsung perbedaan anaknya ketika dulu sekolah di luar boarding school dan di basis sekolah pesantren, seperti yang disampaikan oleh narasumber di bawah ini :

"Putra saya si alif, alhamdulillah sudah mulai ada perubahannya mba dari yang tadinya males ngaji sekarang rajin sekali baca al-qur'ane kalo dirumah, dari yang tadinya solatnya bolong-bolong sekarang jadi lima waktu bahkan dia itu lebih mengutamakan sholat daripada bermain, ke orang tua juga mulai berbicara dengan bahasa yang halus (*Kromoan*) , sudah tidak

bangkang dan ngeyel lagi. Bahkan yang sangat saya banggakan mbak, dia bisa mengajari adiknya dirumah tentang tajwid, hafalan surat pendek dan lainnya maah sering sekali ke saya ngajarin tentang pemaknaan ibadah”.
(Wawancara dengan Ibu rukmiati)

Selanjutnya adalah penghayatan tentang kegiatan “*suluk* atau *Riadhon 41 Hari*”, kegiatan tersebut dilakukan ketika siswa sudah menyelesaikan program hafalan 30 jus bil ghoib. Dengan berpuasa 41 hari, membaca al-qur’an binadhor (dilihat) dan setiap harinya harus mengatamkan 30 jus. Pastinya hal tersebut ada efek tertentu khususnya moral siswa dimana siswa lebih bersikap baik karena tujuannya untuk mencari berkah hafalanya, hati lebih tenang, rendah diri, legowo daman dengan teman sekelasnya dan seelalu berifkir positif kepada seseorang “Ujar mba Khilya”. Pertanyaan tersebut suatu bekal bagi anak agar dia bisa terkontrol dan bersikap baik kaena pembawaan dari al-qur’an, penghayatan moral memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa. Karena penghayatan moral memberikan suasana kepada siswa hingga siswa mampu melakukan sesuatu bukan karena untuk menjaga hafalannya tapi sudah mencintai dan ikhlas karena Allah.

Sesuai uraian diatas, bisa diintegrasian pembelajaran al-qur’an dengan nilai-nilai karakter terhadap siswa siswi MTs pesantren el madani Rawalo dalam bentuk penghayatan moral feeling di MTs Pesantren El Madani Rawalo menggunakan grafik yakni:



Grafik.1 : Pengaruh Kegiatan di madrasah dalam aspek Moral feeling

Dibawah ini adalah tabek uraian peningkatan Moral Feelling siswa dari Pembelajaran di sekolah sebagai berikut:

Kegiatan	Efek/dampak terhadap akhlak (MoralFeeling)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pikit kelas dan Roan akbar 2. Jadwal azan 3. Sholat berjama'ah 4. Setoran 20 ayat sekali dudukan 	<p>Poin (a) Self Esteem</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas 7 dan 8 , justru kebanyakan siswa tidak suka melanggar aturan yang sudahditerapkan baik dari hafalan, tingkah laku dan menjaga kebersihan.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal Piket kelas 2. Roan akbar pada hari sabtu 	<p>Poin (b) Conscience</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sudah menyadari bahwa kebe Siswa sudah menyadari bahwa kebersihan harus benar-benar dijaga untuk kenyamanan dalam proses belajar dan selalu menjalankan dengan tertib. 2. Antar siswa mulai bergerak hatinya ketika ada temannya yang lupa piket dia langsung mengingatkannya dan ketika ada teman yang melanggar aturan maka ketua kelas langsung tegas memberikan sangsi untuk ketertiban. 3. Tumbuh rasa gotong-royong dan mau membantu terhadap moral siswa
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat wajib dan sunnah berjama'ah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bergerak hatinya untuk segera melaksanakanshalat dan membiasakan mereka lebih gemar shoat berjamaaan dengan menginginkan paahaa 27 .
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahfidz,Tahsin dan BTA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berlomba-lomba untuk meningkatkan hafalannya karena ingin mendapatkan berkah dari hafidz hafidhoh 30 jus bil-ghaib. 2. Serta merlomba-lomba menguasai imla dan hukum tajwid untuk menyempurnakan ilmunya dan hafalannya.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket dan Roan Akbar 2. Tafidz dan BTA 3. Jama'ah Sholat 4. Prilaku 5. Rutinan Ibadah lainnya 	<p>Poin (c) Empathy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kelas7-8 mulai peduli terhadap perbuatan baik baik untuk lingkungan dan dirinya sendiri. 2. Tertib menjalankan sholat berjamaah 3. Hidup rukun dengan sesama teman.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Prilaku 	<p>Poin (d) Self Control</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa bahwa ketika berbuat baik akan mendapatkan ganjaran baik.

Kegiatan	Efek/dampak terhadap akhlak (<i>Moral Feeling</i>)
1. Piket dan Roan Akbar 2. Berjama'ah 3. Hafidz dan BTA	Poin (e) <i>Loving The Good</i> 1. Siswa kelas 7-8 memiliki semangat dan senang dalam perbuatan baik seperti menjaga kebersihan, menjaga hafalannya dan menjaga sholatnya.
1. Sholat berjama'ah 2. Hafidz dan BTA 3. Prilaku 4. Rutinan ibadah lainnya 5. Piket dan roan akbar.	Poin (f) <i>Humility</i> 1. Siswa kelas 7-8 menunjukkan sikap rendah hati dengan perbuatan mengikuti aturan madrasah

3. Living Qur'an Di MTs Pesantren El-Madani Rawalo: Pembentukan Moral Acting

Ada tiga komponen esensial pendidikan karakter dalam moral acting (tindakan Moral), yaitu: Kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Fransisca, 2015):

a. *Competence* (Kopetensi)

Aspek ini merupakan modal utama bagi pengupayaan penanaman pentingnya tindakan moral terhdap siswa. Ada beberapa bentuk sikap tindakan moral yang diterapkan siswa dalam kopetensi adalah: 1. Siswa sudah terbiasa melakukan piket tanpa harus diperintahkan dan diawasi guru. Bahkan, siswa bisa menjaga keberihan lingkungan dengan menyediakan sandal khusus siswa ketika ingin keluar kelas. 2. Siswa sudah terbiasa dan mampu membaca al- qur'an dengan baik selama mengikuti kegiatan tahsin dan mampu menghafal Al-Qur'an selama mengikuti kegiatan tahfiz. Selain itu, siswa sudah berani menampilkan hafalan dan bacaannya ketika ditugasi pada kegiatan ahkhirulsanah di Pondok. 3. Siswa sudah terbiasa melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah dengan tertib dan baik, seperti gerakan sholat, pelafalan bacaan dan menjadi imam. 4. Sesamasiswa mampu berinteraksi baik dengan temannya. Hal ini didukung juga karena adanya beberapa kegiatan di masdrsyah seperti sulukan, sima'an, rutinan (waqi'ah, mulk dan yasin).

b. *Will* (Keinginan)

Suatu kegiatan yang menindak lanjuti darikompetensi yang dimiliki siswa. Artinya, selain sadar akan tindakan baiknya yang dilakukan, juga dengan sukarela mereka mengerjakan tindakan terebut. Berikut ini sikap

keinginan yang ditampilkan siswa yaitu: 1. Siswa mau mempelajari dan mengafalkan al-qur'an, baik memperbaiki dan meningkatkan bacaan tanpa ada paksaan dari guru. 2. Siswa berkeinginan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah tanpa harus diingatkan berkali-kali oleh guru. 3. Siswa mau melaksanakan sholat berjamaah tanpa dipaksa oleh guru. 4. Siswa mau berbuat baik kepada temannya tanpa harus mendapatkan imbalan. 5. Siswa mau mengamalkan rutinan tanpa harus diiming-imingi apaun.

c. *Habit* (Kebiasaan)

Langkah terakhir dalam pembentukan moral anak yakni habit hal ini ditunjukkan siswa melalui tindakan seperti: (1) siswa sudah terbiasa melakukan piket dan roan akbar. (2) siswa sudah terbiasa menghafalkan al-qur'an setoran 20 ayat sekali duduk. (3) siswa mau melaksanakan shalat berjamaah di masjid. (4) siswa sudah terbiasa berbuat baik terhadap teman dan guru.

Untuk menganalisa uraian diatas, dalam aspek kompetensi, realitanya siswa mampu memahami dan menghayati materi yang telah diajarkan sehingga membentuk yang diwujudkan kesempurnaannya melalui moral acting. Hal ini dibuktikan agar kemampuan siswa tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri tetapi memberi manfaat kepada makhluk lain.

Sesuai hasil analisa di madrasah, siswa melakukan nyapu ngepel setiap hari dipagi hari, membakar sampah dan membuang sampah di tempatnya, menggunakan sandal saat keluar kelas dan saling menjaga fasilitas sekolah adalah hal yang sudah menjadi kepribadian mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dari seorang siswa kelas 8a yang bernama Sukron:

“kalau gak nyapu ngepel dan lainnya di pagi hari bu nanti kita bisa kena tazir dan denda uang, apalagi kalau menggozob dan tidak menggunakan sandal tazirannya disuruh banyat 20000, dan kalau ada anak yang merusak fasilitas sekolah dia disuruh menggantinya. Makannya kita harus mematuhi aturan itu bu, jadi sudah terbiasa ajah sebagai aktivitas harian kalau gak dilakukan rasanya kaya ada yang kurang keliatannya risih gak rajin bu”

Sesuai dengan kutipan diatas, aspek kompetensi yang dimiliki siswa akan terbukti dengan tindakan sesuai dengan munculnya kemauan (*Will*) siswa. Tentu hal tersebut didorong akan penghayatan dan pengetahuan siswa yang sadar akan pentingnya mengamalkan kebaikan yang sudah diterapkan dan diajarkan. Siswa dengan perkembangannya yang terkesan masih malas dan labil untuk melakukan sesuatu bila tidak dirasakan secara

nyata dari manfaat dan dampaknya. Karena itu, pihak madrasah mengadakan berbagai aktiivtas dan kegiatan agar anak-anak mengamalkan nilai kebersihan sebagai pengalaman kontekstual dari materi al-qur'an yang dipelajari dengan gurunya.

Untuk mengantisipasi sikap “labil dan malas” Aslamiyyah, dalam dan sobari yang dikuti oleh (Jurnal ini) menegaskan bahwa rutinitas yang diterapkan di madrasah harus di setarakan dengan etika dan norma agama. sehingga, kebiasaan yang ditetapkan dapat membentuk kpribadian yang nyata dalam diri siswa.

Sesuai dengan kondisi di sekolah, dari pihak sekolah menerapkan beberapa program disertai dengan aturan yang berlaku. Ada beberapa kegiatan diantaranya : melakukan piket setiap harinya dimulai dari jam 06.30, melakukan roan akbar setiap hari sabtu dan membawa sandal agar kaki tidak kotor selama beraktivitas di luar kelas.

Selanjutnya, keutamaan belajar al-qur'an yang paling mendapat perhatian khusus dari orang tua siswa. Hal tersebut menjadi “tantangan” khusus bagi orang tua ketika anak pulang ke rumah. Karena anak mereka meminta orang tuanya untuk menyimak hafalan dan bacaannya.

Mungkin awalnya tebebani dengan metode seperti itu, namun pihak orang tua menyampaikan rasa bangga pada anaknya begitupun siswa juga senang dan ingin mempelajari al-qur'an.

Pak akhsin memberi keterangan dan klasifikasi “titik fokus” dalam mempelajari al-qur'an di madrasah, baik kegiatan tahfiz, BTA, dan tahsin Al- qur'an sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

“Anak-anak disini difokuskan ke kelas 7 dan 8 untuk tahfidz dan tahsin,lingkungannya juga sangat mendukung karena satu yayasan dengan pesantren jadi siswa dianggap penting pandai dalam membaca al-qur'an. Anak-anak kita motivasikan hafalannya dan shalatnya karena dari sini akhlak dan moral anak akan mudah dibentuk.”

Untuk mendukung wawancara diatas , ada salah satu siswa yang sangat antusias dalam belajar salah satunya tia dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau ingin hafalannya bagus ada beberapa tips dari umi bu, sebelum membaca al-qur'an biasakan berwudhu dulu dan menutup aurat. Sering membaca dan tidak bosan mendengarkan lantunan ayat, menerapkan hukumnya ketika membaca selain itu kita juga harus memahami makna isi kandungan dan mengamalkan setiap makna dari ayat al-qur'an.”

Kutipan wawancara tersebut, menegaskan bahwa mengupayakan semangat belajar al-qur'an menjadi kebiasaan yang diterapkan siswa di dalam kesehariannya. Dimana siswa merasa disibukkan dengan memperkuat hafalannya dan hafalannya

Selanjutnya yaitu "keutamaan shalat berjama'ah dan juga keutamaan adab". Kontekstualisasi materi tersebut terlihat dari kegiatan seperti sholat berjama'ah duha dan duhur serta pembinaan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kitab lalaran. Sehingga program ini menjadi pembiasaan terhadap siswa dan ingin berpartisipasi sebagai kepribadian didalam dirinya.

Senada dengan hasil wawancara oleh bu khilya :

"sejauh ini memang yang saya lihat anak-anak mulai termotivasi dan gemar dalaam ngaji lararan, apalagi kalau azan sudah berkumandang hampir semua anak kelas7-8 regudugan ke masjid pondok kecuali siswi yang haid. Efeknya jelas besar sekali bu, mereka menjadi rajin, pintar, sopan dan agamis aling utama terhindar pergaulan bebas."

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa siswa senang dan menjalankan semua kegiatan di madrasah, terutama menjalin moral dan sikap baik terhadap guru dan temannya. Mereka hidup rukun, saling berbagi, sederhana dan menjalin ukhuwah di tengah-tengan kehidupan. Dengan menjalankan ekstrakurikuler yang ada mereka menggali potensi minat bakat juga secara tidak sadar menginternalisasikan nilai-nilai persaudaraan di MTs Pesantren El-Madani Rawalo seperti ngaji bareng, bermain bareng, tahsin bareng dan belajar bareng.

Berdasarkan uraian diatas bisa kita analisiskan bahwanya pembelajaran al-qur'an dengan nilai karakter bagi anak berdasarkan bentuk tindakan moral(Moral acting) di MTs Pesantren El Madani rawalo yakni : 1. Siswa terbiasa berbuat baik tanpa harus dinasehati berulang kali seperti menjalankan piket, menjaga fasilitas madrasah , meningkatkan hafalannya dan menjalankan kegiatan yang lain (Competence). 2. Siswa sudah terbiasa berbuat baik tanpa harus ada paksaan dari guru, seperti melaksanakan solat tepat waktu, mengamalkan rutinan suratan, mujaadah di pagi hari (will) dan 3. Siswa sudah terbiasa melakukan kebaikan, seperti melaksanakan piket dan roan, membaca dan menghafal al-qur'an sudah menjadi kegiatan habit dalam diri anak serta siswa terbiasa dalam salat berjamaan serta menjalanin ukhuwah yang baik di lingkungan madrasah (habit)



Gambar 4. Kegiatan simaan



Gambar 5: Sulukan Tafidz Al-Qur'an di luar kelas

D. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dari awal sampai akhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial di madrasah atau sekolah mengupayakan keberadaan living qur'an. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa laporan kegiatan yang teragenda di madrasah baik pembelajaran di dalam ataupun diluar sekolah. kegiatan kegiatan tersebut kemudian akan dijadikan landasandasar kebiasaan dan pembentukan pendidikan karakter anak sebagai pengamalan nilai-nilai Qur'ani anak di dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya ditinjau melalui aspek moral feeling, moral knowing dan moralacting. Dengan itulah, anak akan mengetahui, melakukan serta menghayati suatu kegiatan atau tindakan atas dasar kesadaran sukarela, moral dan mencapai tujuan akhir yakni terbentuknya perwujudan karakter pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol.8, No.1.*
- Amri, U. S. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fransisca, L. (2015). Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Behavior pada empat kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan Vol. 45, NO.2*
- Hasannah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah PGSD Vol 5, NO.1 Mei.*
- Hidayat, S. M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran . *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol.17, No.2.*
- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lolongin, G. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lichona Ditinjau dari Peran PAK . *Jurnal On Education Vol.05, No.03.*
- Muhammad Shaleh, d. (2021). Living Qur'an dan Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Perspektif Teori Thomas Lickona. *Journal Of Islamic Primary Education, 4(1)* .
- Rian Damarisma, d. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lichona. *Jurnal Pengabdian masyarakat Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 1 Juni.*
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol., NO.1* .
- Sholihah, A. K. (2018). Implementasi Living Qur'an di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta". *Jurnal Teori dan praktis pembelajaran Vol.3, NO.1* .
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol.1 No.1.*